

**BAB IV**

**TAREKAT *SIDDIQIYYAH***

**DI DESA SRI RANDE, DEKET, LAMONGAN**

**A. Kemunculan Tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan**

Di Indonesia nama *Siddiqiyyah* baru di kenal sejak tahun 1960-an, tepatnya ketika Kyai Mochtar Mu'thi yang telah mendapatkan ijazah dari Syeh Syu'aib Jamali al-Bantani mulai mengajarkan tarekat ini. Tetapi bukan berarti tarekat *Siddiqiyyah* tidak pernah ada dalam wacana dunia tarekat, sebab bila di runut silsilahnya tarekat ini mempunyai silsilah yang sangat jelas sebagai mana tarekat-tarekat lainnya. Menurut Kyai Moch Muhtar Mu'thi yang merujuk langsung pada kitab *Tanwir a-Qulub* karya Syeh Muhammad Amin Kurdi Arbili silsilah tarekat *Siddiqiyyah* pada awalnya berasal dari Allah, lalu malaikat Jibril, Muhammad Saw.dan Abu Bakar al-Shiddiq.

Setelah Abu Bakar tarekat ini terpecah menjadi dua jalur yaitu melalui Salman al-Farisi dan Ali Ibn Abi Thalib. Dari Salman al-Farisi akhirnya tarekat *Siddiqiyyah* berganti ganti nama sesuai dengan silsilah mursyidnya. Nama-nama itu adalah tarekat *Siddiqiyyah*, *Thaifuriyyah*, *Khawajikaniyyah*, *Naqsabandiyyah*, *Ahraayriyyah*, *Mujaddidiyah* dan *Khaalidiyyah*. Sedangkan dari Ali Ibn Abi

Thalib akhirnya menjadi tarekat *Siddiqiyyah* yang berkembang di Jombang saat ini. Silsilah tarekat yang jalur ini dimuat dalam kitab *Fathul 'Arifin*.<sup>35</sup>

Keberadaan tarekat ini sudah menyebar ke seluruh penjuru Nusantara bahkan keseluruhan dunia. Salah satu penyebaran ajaran tarekat *Siddiqiyyah* di Indonesia adalah di daerah Lamongan tepatnya di Desa Sri Rande kecamatan Deket. Tarekat ini mulai muncul dan berkembang di Desa Sri Rande sekitar tahun 1972 bermula dari seorang tokoh masyarakat setempat yang dulunya dari Nahdhotul Ulama yang ber nama Moch Idris.<sup>36</sup>

Pertama kali tarekat ini diperkenalkan beliau di desa Sri Rande hanya sebatas dari kalangan keluarganya sendiri karena keluarga beliau termasuk keluarga besar, melalui proses mengadakan pengajian *kautsaran* setiap hari Kamis setelah Isya' kadang-kadang juga waktu jam 12 malam. Awal mula pengajian ini hanya sebatas kaum lelaki saja namun dalam perkembangan selanjutnya, kaum wanitapun tidak ketinggalan turut serta dalam pengajian tarekat tersebut dan mereka memilih hari minggu malam senin untuk pengajian *kautsaran*. Sejak tahun 1972 pengajian *kautsaran* tarekat *Siddiqiyyah* mulai menetap dan tidak berpindah pindah lagi yakni berada di kediaman Bapak Idris.

Pada awalnya bapak Idris menimba ilmu di Kecamatan Deket Desa Deket mulai dari SMP hingga bertahun-tahun, kemudian guru beliau yang

---

<sup>35</sup> Moch Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Siddiqiyyah* (Losari: Jombang, YPS, 1992), hal. 19 - 21.

<sup>36</sup> Moch Idris, *Wawancara Mendalam*, Sri Rande Lamongan, 13 Oktober 2012.

bernama bapak Moch. Ridwan mengutus bapak Idris untuk menimba ilmu (mondok) di Jombang Ploso, kata beliau guru bapak Idris mengatakan.

*“Dres koe iku wes cokop oleh mu ngaji nak kene la nek ilmu mu pengen berkembang awakmu mondok o maneng nang Jombang Ploso, engkok koe di ajari ambek bapak Yai Muchtar seng biyene iku ngajar nak desoh mu deso Sri Rande engkok awakmu diajari tarekat Siddiqiyyah”.*<sup>37</sup>

Yang artinya “Idris kamu itu sudah cukup ngaji (menimba ilmu) di tempatku ini sekarang kalau kamu ingin mengembangkan ilmumu lagi kamu belajarlah di Jombang Ploso, nanti kamu akan diajari oleh bapak Kyai Muchtar yang mana bapak Muchtar ini dulunya pernah mengajar di desa mu (Sri Rande) nanti kamu akan diajari tentang tarekat *Siddiqiyyah*”.

Dari sini bapak Idris kemudian melanjutkan menimba ilmu di Ploso Jombang kurang lebih selama 20 tahun. Kemudian beliau kembali kedesa Sri Rande Deket Lamongan dan mengajak dan mengajarkan para keluarga terdekatnya untuk mengikuti tarekat *Siddiqiyyah*. Ajaran tarekat *Siddiqiyyah* ini di sambut dengan baik oleh para keluarga hingga akhirnya bapak Idris meminta pada guru beliau yakni bapak Kyai Muchtar Mu’thi untuk mengirim salah satu kholifah dari Jombang Ploso ke Sri Rande. Karena pada waktu itu bapak Moch. Idris belum menjadi Khalifah tapi masi menjadi murid *Siddiqiyyah*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Di ceritakan oleh Bapak Sudarrman selaku murid tarekat *Siddiqiyyah* serta adik kandung Bapak Idris dan di benarkan oleh Moch. Rojulun selaku anak kandung Bapak Idris, *Wawancara Mendalam, Lamongan*, Selasa 30 Oktober 2012.

<sup>38</sup> Ibid.

Bapak Kyai Muchtar mengabulkan permintaan bapak Idris kemudian mengirim salah satu dari *Kholifah Siddiqiyyah* ke Sri Rande yaitu bapak *Kholifah Nur Beih* untuk mengajarkan tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande.

Sejak awal di kenalkannya tarekat *Siddiqiyyah* kepada masyarakat Sri Rande hingga sekarang terhitung para pengikutnya tidak hanya berasal dari desa tersebut saja, namun juga berasal dari tetangga desa tersebut seperti Desa Pucuk, Pukak, Deket, Nginjen dan masih banyak lagi, tahun 1972 di bulan Desember anggota tarekat ini uda mencapai 97 orang. Walaupun pada awalnya masyarakat setempat tidak menerima kedatangan tarekat ini, bapak Moh. Idris pada awalnya mengajak keluarganya saja kemudian orang terdekat dan warga setempat sampai pada tahun 1973 beliau mendapatkan anggota kurang lebih 186 . Dengan semakin bertambah dan berkembangnya para pengikut tarekat ini dari tahun ketahun semakin banyak.

## **B. Organisasi Tarekat *Siddiqiyyah***

Sebagai mana keberadaan tarekat *Siddiqiyyah* pusat secara struktural, tarekat *Siddiqiyyah* cabang Sri Rande ini secara hierarkis mempunyai mata rantai yang berujung kesusunan organisasi pusat yang berada di Ploso, Losari, Jombang yakni:

1. Yayasan Pendidika *Siddiqiyyah*.
2. Organisasi *Siddiqiyyah*.

3. Pesantren *Majma al-Bahrain*, yang artinya pertemuan dua laut, nama tersebut menunjukkan tarekat *Siddiqiyyah* dalam memadukan antara ilmu hakekat dan ilmu syari'at.
4. Organisasi pemuda *Siddiqiyyah*
5. Kausaran putri *Fatimah Binti Maimun*

### C. Tokoh-tokoh Tarekat *Siddiqiyyah*

Diantara tokoh-tokoh tarekat *Siddiqiyyah* adalah:

#### 1. Muhammad Idris

Seorang aktifis *Siddiqiyyah* yang lahir di Sri Rande Deket Lamongan 13 April 1950 dari pasangan bapak Kasbolah dn ibu Sarbini asal Sri Rande merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande. Beliaulah yang pertama kali membawa ajaran tarekat *Siddiqiyyah* ke daerah ini.<sup>39</sup>

Dari kerja keraslah hingga saat ini tarekat yang berpusat di Ploso, Jombang ini mampu tumbuh dan berkembang di Sri Rande dan sekitarnya. Saat memperkenalkan ajaran *Siddiqiyyah* mulai tahun 1972, berbagai usaha dan kerja keras telah beliau upayakan demi mengembangkan tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande. Hasilnyapun taidak sia-sia hingga saat ini

---

<sup>39</sup> Sudarman, *Wawancara endalam*, Lamongan, Selasa 30 Oktober 2012.

para pengikut tarekat ini terus berkembang seetiap tahunnya. Dari keikhlasan dan ketulusan beliau.

## **2. Sudarman**

Bapak Sudarman adalah salah satu anggota di tarekat *Siddiqiyyah* beliau salah satu adik kandung dari Bapak Moch. Idris selaku kader tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande. Peran beliau cukup penting di tarekat ini karena beliau selalu mendampingi kakak tercintahnya untuk memperjuangkan tarekat *Siddiqiyyah* di desa Sri Rande Deket Lamongan. Kelahiran lamongan 09 maret 1957 adik ke dua dari kader tarekat *Siddiqiyyah* yakni bapak Moch. Idris.

## **3. H. Khusnan**

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan adalah bapak H. Khusnan lahir di Lamongan 01 januari 1964 beliau merupakan warga Sri Rande sendiri. Beliau juga yang ikut serta mengembangkan tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande, beliau mati-matian membela kader *Siddiqiyyah* bapak Moch Idris sewaktu tarekat *Siddiqiyyah* tidak di akui di masyarakat Sri Rande bahkan sampai bapak Moch. Idris di tahan selama tiga hari di lamongan , bapak H. Khusnan inilah yang mendampingi.

Peran bapak Hi khusnan sangat penting di Sri Rande beliau termasuk salah satu tokoh tarekat *Siddiqiyyah* di Sri Rande Deket lamongan,

beliau mendapat jabatan sebagai ketua I ditarekat *Siddiqiyyah* Lamongan dan memilih Eko Tarmijan untuk mendampingiya yakni menjadi ketua II.

Di bawah ini penulis akan berusaha menguraikan Struktur Tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan yang penulis dapatkan dari hasil wawan cara bersama Bapak Moch Idris selaku kader tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan.

## **SUSUNAN PENGURUS YAYASAN PENDIDIKAN SIDDIQIYYAH**

### **CABANG LAMONGAN**

Penasehat	: Bapak Nur Beiy Abdullah
Ketua Umum	: Moch. Idris
Ketua I	: H. khusnan
Ketua II	: Eko Tarmijan
Sekretaris Umum	: Suhardjo
Sekretaris I	: Rasul
Sekretaris II	: Madasir
Bendahara I	: Senen Niti Hardjo
Bendahara II	: Supadi
Pembantu Umum	: Yasir

#### D. Ajaran dan Amaliahnya

Sebagai tarekat dari puluhan tarekat yang berkembang di Indonesia tentunya tarekat ini mempunyai beberapa ajaran dan amaliah yang menjadi '*ruh*' dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai cabang dari tarekat *Siddiqiyyah* di Ploso, Jombang, ajaran-ajaran yang disampaikan kepada warga Sri Rande dan sekitarnya pada awalnya ada perbedaan dan pertentangan salah satunya pada sholat jum'atnya. Padahal menurut anggota tarekat ini secara umum ajaran dan amalan tarekat *Siddiqiyyah* tidak ada bedanya sama sekali dengan ajaran Islam pada umumnya. Hanya saja sebelum seseorang hendak masuk menjadi warga *Siddiqiyyah* ia harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut.

1. Sanggup berbakti pada Allah Ta'alah
2. Sanggup berbakti kepada Rasulullah SAW
3. Sanggup berbakti kepada orang tua terutama pada Ibu dan Bapak
4. Sanggup berbakti kepada sesama manusia
5. Sanggup berbakti kepada Negara Republik Indonesia (khusus anggota tarekat *Siddiqiyyah* yang bertinggal di Indonesia)
6. Sanggup cinta kepada tanah air Indonesia
7. Sanggup mengamalkan tarekat *Siddiqiyyah*
8. Sanggup menghargai waktu.

Setelah persyaratan-persyaratan diatas sanggup melakukan bagi orang yang mau masuk tarekat *Siddiqiyah* ini dengan lesan dan ikrar dalam hati dengan tulus ikhlas untuk menerima delapan kesanggupan di atas, kemudian dia harus melaksanakan duahal yakni :

1. Mandi wajib (taubat) sebagai wujud taubat “*Zahir*” untuk mensucikan secara keseluruhan. Dan niatnya boleh dilakukan memakai Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia “*Bismillahirrohmanirrohim* saya niat mandi, keluar dari lupa, masuk kepada ingat, karena Allah Ta’ala”.
2. Puasa empat hari berturut-turut sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat wujud di dalam Dunia. Adapun bentuk dari niat puasanya adalah “*Bismillahirrohmanirrohim* saya niat puasa, keluar dari lupa, masuk kepada ingat karena Allah Ta’ala”.<sup>40</sup>

Setelah dua syarat ini dipenuhi oleh orang yang mau masuk ke tarekat *Siddiqiyah* maka ia baru bisa di “*baiat*” oleh seorang *Khalifah* sebagai tanda bukti bahwasannya ia sudah menjadi warga tarekat *Siddiqiyah* secara resmi. Kemudian ia diberi pelajaran-pelajaran khusus oleh guru tarekat yang harus ia amalkan tiap harinya.

Adapun tingkat pelajaran-pelajaran tarekat *Siddiqiyah* adalah sebagai berikut :

1. Pelajaran *Jahr (nfi itsbat)*

---

<sup>40</sup> Muchtarullah Almuhtaba Mursyid Tarekat *Siddiqiyah*, *Tuntunan Pelajaran Pertama Tarekat Siddiqiyah*, (Al-Ikhwah : Jombang Ploso, 20011), hal. 4

2. Pelajaran *Sirr (ismu dzat)*
3. Pelajaran *Thobib ruhani* selama tujuh hari
4. Pelajaran *Thobib ruhani* selama empat puluh hari
5. Pelajaran *Al-Fatihah*
6. Pelajaran *Mi'raj*
7. Pelajaran *Khalwat*

Selain pelajaran-pelajaran inti di atas ada juga beberapa pelajaran cabang yang sifatnya khusus untuk perminta'an tertentu, di antaranya adalah :

1. Pelajaran "*Salamun*"
2. Pelajaran "*Nur Dzat*"
3. Pelajaran "*Qul Hu (Al- Ikhlas)*" sebanyak 100.000 kali selama satu tahun.<sup>41</sup>

#### **E. Perkembangan dan Masalah-masalahnya**

Dari awal kemunculan tarekat *Siddiqiyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan hingga sekarang ini mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup besar. Dari segi kuantitas pengikut maupun struktur organisasi yang bernaung di bawahnya. Seiring dengan perkembangan tersebut maka semakin besar pula permasalahan dan tantangan yang dihadapi tarekat ini dari tahun ke tahun.

---

<sup>41</sup> Moch Idris, *Wawancara Mendalam*, Sri Rande Lamongan , 13 Oktober 2012.

Pada awal berdirinya tarekat ini di Desa Sri Rande Deket Lamongan yakni 5 bulan lamanya, masyarakat sekitar masih belum bisa menerima keberadaannya, hal tersebut dikarenakan tentang keberada'an tarekat ini yang dinilai oleh kalangan NU sebagai tarekat yang *ghairu muktabarah* atau bisa di bilang tarekat yang tidak *sah* dan tarekat yang tidak jelas asal usulnya. Lingkungan sekitar yang mayoritas dari kalangan NU seolah menjauhi tarekat ini. Bahkan sampai khalifah tarekat ini yakni Moch. Idris sempat berurusan dengan yang berwajib dikarenakan adanya laporan tentang keberadaan tarekat ini yang dinilai meresahkan masyarakat sekitar, terutama dari segi ajarannya yang menurut kalangan NU tidak benar yakni Shalat Jum'atnya tarekat *Siddiqiyah* ini. Tarekat *Siddiqiyah* mengajarkan dan mengamalkan shalat Jum'at seperti ini ("shalat Jum'at itu tidak harus menghilangkan shalat dzuhur, sholat Jum'at boleh saja di lakukan pada waktu terserah yang penting di hari Jum'at boleh pagi atau siang yang penting di lakukannya sebelum asyar dan di hari Jum'at").<sup>42</sup> Semakin gencarnya serangan terhadap tarekat ini tidak malah mengendurkan semangat mereka, malah semakin membuat hal tersebut sebagai tantangan untuk dilaluinya. Mereka berjuang mati-matian untuk meyakinkan kepada aparat yang berwajib karena pada waktu itu bapak Moch. Idris sempat dilaporkan dan ditahan kurang lebih selama tiga hari pada yang berwajib, sekaligus masyarakat sekitar tentang keberadaan serta amalan dan ajaran tarekat *Siddiqiyah* tidaklah menyimpang dari ajaran Islam

---

<sup>42</sup> Moch Idris, *Wawancara Mendalam*, Sri Rande Lamongan , 13 Oktober 2012.

karena berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hingga pada akhirnya lama kelamaan sebagian masyarakat sekitar berduyun-duyun untuk menjadi pengikut tarekat ini.

## **F. Shalat Dzuhur pada Hari Jum'at**

### **1. Shalat Dzuhur**

Dalam Islam shalat merupakan ke wajiban yang paling dasar. Karenanya sholat dikatakan tiang Islam, amal yang paling utama, obat dan masih banyak lagi hikmah hikmah lainnya. Sedangkan dalam pandangan ahli tasawuf shalat juga dikatakan sebagai penyambung antara Tuhan dengan hambahnya, pencuci dari segala kotoran dosa, tempat tumbuhnya cinta pada tuhan.

Tarekat *Siddiqiyah* selain menerangkan pentingnya shalat dari sudut pandang umum, juga menerangkan dalam pengertian ahli tasawuf. Shalat dalam pengertian para sufi seperti itu bisa dipahami oleh murid-murid yang sudah sampai pada tingkatan tinggi, sedangkan pada murid murid pemula pemaknahan shalat harus dipahami menurut pengertian yang umum.

Pemaknahan shalat dalam arti umum sudah diketahui oleh setiap mukmin yakni Do'a. Sedangkan pemaknahan shalat dalam arti khusus hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang melakukan perjalanan menuju Allah.

Shalat dzuhur tarekat *Siddiqiyah* sama juga dengan shalat dzuhur masyarakat Islam lainnya yakni empat raka'at dan waktunya pun setelah

adzan dzuhur tiba, di hari jum'at pun sama shalat dzuhur yang dilakukannya seperti shalat dzuhur di hari-hari biasanya. Tidak ada perbedaan sama sekali mengenai shalat dzuhur yang dilakukan tarekat *Siddiqiyyah* dengan ajaran Islam.

## 2. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at tarekat *Siddiqiyyah* dari awal hingga akhir pelaksanaan sholat jum'at seperti halnya pelaksanaan sholat jum'at di kalangan masyarakat NU yakni dengan memakai dua kali adzan. Setelah shalat jum'at dilaksanakan menyusul pembacaan wirid seperti biasa yakni membaca *Istighfar, Subhanallah, Alhamdulillah, Allah Akbar, La ilaha illa Allah*, dan di akhiri dengan do'a. Setelah selesai melakukan do'a lalu mereka melaksanakan iqomah sebagai pertanda akan dilaksanakannya shalat Dzuhur kemudian para jama'ah berdiri sambil merapatkan barisannya. Mereka melaksanakan sholat dzuhur dengan berjama'ah.

Dalam tarekat *Siddiqiyyah* dikatakan bahwa mengerjakan shalat dzuhur pada hari jum'at merupakan perintah. Tegasnya, Kyai Muchtar Mu'thi mengatakan melaksanakan sholat dzuhur dan sholat jum'at bukan karangannya sendiri, tetapi merupakan perintah Allah dan Raasulnya. Untuk memperkuat pendapatnya Kyai Muchtar selain mengutip dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits, juga pendapat dan praktek imam-imam madzhab juga memperkuat dengan pendapatnya sendiri sebagai hasil kesimpulan dari dalil-dalil yang ada.

Untuk dapat memahami pendapat tersebut, maka terlebih dahulu perlu diuraikan tentang perintah shalat lima waktu yang merupakan akar mendasar untuk mendudukkan posisi shalat jum'at dan shalat dzuhur.

Setiap muslim mengetahui dengan pasti kewajiban mengerjakan sholat, sebab shalat merupakan kewajiban yang mendasar dan termasuk rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam ayat-ayat al-Qur'an dikemukakan dengan jelas perintah kewajiban mengerjakan shalat. Keterangan lebih rinci mengenai shalat baik berkenaan dengan waktu, tata cara pelaksana'an, dan juga jumlah rakaatnya dikemukakan oleh hadits-hadits Rasul. Di antara hadits-hadits tersebut sebagai berikut :

أَوَّلُ مَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي الصَّلَاةَ الْخَمْسَ . . . . . (رواه البيهقي)

Artinya: “Awal sesuatu yang difardhukan Allah Ta'ala atas umatku adalah shalat lima waktu.”

خَمْسُ الصَّلَاةِ افْتَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ . . . . . (رواه ابو داوود و البيهقي)

Artinya: “Lima shalat telah difardhukan oleh Allah Ta'ala.”

خَمْسُ الصَّلَاةِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ . . . . . (رواه النسائي)

Artinya: “Lima shalat di dalam sehari semalam.”

إِنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَاةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memfardhukan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam.”

Dan hadits-hadits tersebut diketahui dengan pasti bahwa ada lima shalat yang wajib dikerjakan oleh muslim dalam sehari semalam. Kelima shalat tersebut adalah (1) shalat subuh (2) shalat dhuhur (3) shalat Ashar, (4) shalat Maghrib, dan (5) shalat Isya. Shalat tersebut harus dikerjakan dalam setiap hari apapun nama harinya, baik hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad (Minggu).

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimana dengan shalat dhuhur pada hari Jum'at? Kalau tetap mengerjakan shalat dhuhur di samping sholat Jum'at, bukankah akan menambah jumlah shalat wajib menjadi enam kali, sementara ada hadits nabi yang mengatakan dengan jelas bahwa hanya ada kewajiban mengerjakan lima shalat dalam sehari semalam. Pertanyaan seperti ini muncul juga pada Nabi, yaitu ada seseorang bertanya: “ Apakah ada atas diri saya shalat wajib sehari semalam lainnya lima shalat fardhu tersebut?, Rasul menjawab, Tidak ada, kecuali engkau kerjakan shalat sunnat.”<sup>43</sup>

Keterangan hadits tersebut, akhirnya mendatangkan perbedaan pendapat dalam menghukumi shalat Jum'at dan juga shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa shalat Jum'at hukumnya adalah wajib ain, Imam Syafi'i dan mayoritas ulama Syafi'iyah

---

<sup>43</sup> Muchtarullah almujtaba, *Mengerjakan Shalat Dhuhur dan Shalat Jum'at bukan karangan*, Jil. IV, (Jomban: Al-Ikhwah, 2012), hal 21.

menyatakan sunnah, tetapi sebagian Syafi'iyah menyatakan fardhu kifayah, sebagaimana pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal.<sup>44</sup>

Kelompok yang berpendapat shalat Jum'at sunnah hukumnya, karena ada hadits nabi yang menyatakan larangan untuk melaksanakan shalat fardhu cuma 5 kali dalam sehari semalam. Hadits tersebut berbunyi:

لَا تُصَلُّوا صَلَاةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ ..... (رواه ابو داوود)

Artinya: “Janganlah kamu melaksanakan shalat (fardhu) dalam dua kali dalam sehari”.

Maksud hadits tersebut menurut kiai Muchtar Mu'thi adalah larangan mengerjakan satu shalat fardhu dua kali dalam sehari semalam, misalnya dalam sehari semalam shalat Dzuhur dua kali, Ashar dua kali dan begitu seterusnya. Hukum tersebut tidak bisa diterapkan untuk shalat Jum'at, artinya orang yang shalat Jum'at dan shalat dhuhur tidak termasuk melaksanakan.

Untuk memperjelas pendapatnya ini, Kiai Moch. Muchtar Mu'thi membagi shalat fardhu ke dalam tiga beberapa macam:

- a. Shalat yang difardukan tiap-tiap hari, yaitu shalat Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.
- b. Shalat yang difardukan tiap tujuh hari sekali, yaitu shalat Jum'at yang hanya dikerjakan pada hari Jum'at.

---

<sup>44</sup> Ibid, 23.

- c. Shalat yang difardhukan setiap tahun sekali, yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- d. Shalat wajib menurut keadaan, yaitu shalat mayyit.<sup>45</sup>

Dengan dasar pembagian shalat wajib tersebut, maka tidak bisa dikatakan orang yang melaksanakan shalat Jum'at dan shalat dhuhur dianggap melaksanakan shalat dua kali dalam satu waktu, sebab shalat duhur merupakan kewajiban harian, sementara shalat Jum'at merupakan shalat wajib mingguan.<sup>46</sup> Selain itu, kiai Kyai Muchtar Mu'thi juga memperkuat pendapatnya dengan hadits nabi yang berbunyi:

الصَّلَاةِ الْخَمْسِ وَالْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ كِفَارَاتٍ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تَغْشِ الْكِبَائِرِ (رواه المسلم)

Artinya: “Shalat lima waktu dan shalat Jum'at sampai kepada Jum'at (berikutnya) menutupi dosa di antara semuanya selama tidak tertutup oleh dosa-dosa besar”.

Hadits di atas dengan jelas menyebutkan shalat lima waktu dan shalat Jum'at, seandainya shalat Jum'at bisa terhitung enam dengan shalat wajib yang tentunya Rasul akan menyebut shalat enam (*al-shalawat al-sittu*). Karena itu, tidak bisa mengerjakan shalat Jum'at dan shalat dhuhur dianggap sebagai mengerjakan shalat enam kali. Begitu juga halnya ketika mengerjakan shalat<sup>41</sup> wajib idul fitri, idul adha dan shalat mayyit, sebab mempunyai ketentuan sendiri-sendiri.

---

<sup>45</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Mengerjakan shalat Dhuhur dan shalat Jum'at*, h. 33-36

<sup>46</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Mengerjakan shalat Dhuhur dan shalat Jum'at*, h. 38

Mengingat pentingnya shalat lima waktu, maka orang yang meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja, dianggap sebagai orang kafir yang nyata. Hal ini diterangkan dalam hadits Nabi SAW:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جِهَارًا (رواه الطبراني)

Artinya: “Siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka sungguh ia kafir yang nyata”.

Setelah mendudukan persoalan shalat wajib yang lima kali, penting adanya juga diketahui tentang kewajiban shalat Jum'at sebagai shalat wajib mingguan. Kewajiban shalat Jum'at didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Jumu'ah/62:9 yang berbunyi:

□ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (al-Jum'ah/62:9)

Selain ayat al-Qur'an tersebut juga banyak hadits-hadits Nabi yang menyatakan tentang kewajiban shalat Jum'at. Diantara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

رَوَاخُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُخْتَلِمٍ (رواه ابو داوود)

Artinya: “Pergi melaksanakan shalat Jum'at diwajibkan atas tiap-tiap yang telah bermimpi”

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ

أَوْ مَرِيضٌ (رواه ابو داوود)

Artinya: “Shalat Jum'at wajib atas semua muslim dengan berjamaah, kecuali empat: hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang sakit”

تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِلَّا امْرَأَةً أَوْ صَبِيًّا أَوْ مَمْلُوكًا (رواه البيهقي)

Artinya: “Jum'at diwajibkan kepada seluruh umat Islam kecuali wanita, anak-anak dan hamba sahaya”.

الْجُمُعَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى امْرَأَةٍ أَوْ صَبِيٍّ أَوْ مَرِيضٍ أَوْ عَبْدٍ مُسَافِرٍ (رواه الطبراني)

Artinya: “Shalat Jum'at diwajibkan kecuali wanita, anak-anak, orang sakit, hamba sahaya dan musafir”.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا عَلَى مَرِيضٍ أَوْ مُسَافِرٍ أَوْ صَبِيٍّ أَوْ مَمْلُوكٍ وَمَنْ اسْتَعْنَى عَنْهَا يَلْهُوْهُ أَوْ تَجَارَةً اسْتَعْنَى اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir maka diwajibkan kepadanya shalat Jum'at kecuali orang sakit, musafir, anak-anak, dan hamba sahaya. Siapa yang tidak melaksanakan Jum'at karena main-main atau sibuk berdagang, sesungguhnya Allah tidak membutuhkan dia, Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.<sup>47</sup>”

<sup>47</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Mengerjakan shalat dhuhur dan shalat Jum 'at* h. 60-64.

Hadits-hadits di atas, jelas-jelas menunjukkan kewajiban shalat Jum'at bagi mereka yang mengaku muslim, kecuali bagi wanita, anak-anak, orang sakit, hamba sahaya, dan musafir. Karena itu, bagi yang meninggalkan shalat Jum'at ada ancaman sebagai konsekuensi dan perbuatannya. Diantara hadits yang menerangkan adalah sebagai berikut:

من ترك الجمعة من غير عذر فليتصدق بدينار فان لم يجد فنصف دينار (رواه احمد والنسائي وابن حبان)

Artinya: “Siapa yang meninggalkan shalat Jum'at dengan tanpa udzur syara', maka hendaklah ia bersedekah satu dinar, apabila tidak punya maka setengah dinar.”

من ترك ثلاث جمعات من غير عذر كتب من المنافقين (رواه الطبراني)

Artinya: “Siapa yang meninggalkan shalat Jum'at tiga kali tanpa udzur syara' maka ia dicatat sebagai golongan orang munafik”.

من ترك الجمعة تهاونا بما طبع الله على قلبه (رواه الدارمي)

Artinya: “Siapa yang meninggalkan shalat Jum'at dengan sengaja, Allah memberikan cap dalam hatinya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kiai Moch Muchtar Mu'thi menganggap bahwa shalat Jum'at sebagai shalat hari raya (*id*) mingguan yang mempunyai dasar hukum sendiri yang sama sekali berbeda dengan shalat dhuhur. Pendapat ini bukanlah sesuatu yang mengada-ada,

tetapi betul-betul dilandaskan pada hadits-hadits Nabi SAW yang menerangkan tentang hal tersebut.

Secara lebih jelas dalil-dalil tersebut diuraikan berikut:

أتانى جبريل وفي يده كالمراة البيضاء فيها كالنكته السوداء فقلت يا جبريل ماهذه ؟  
قال الجمعة قلت وما الجمعة ؟ قال لكم فيها خير قلت وما لنا فيها ؟ قال تكون  
عيد لك ولقومك من بعدك وتكون اليهود والنصارى تبعاً لك (رواه ابن ابى شيبه)

Artinya: “Jibril datang kepadaku, di tangannya membawa suatu benda semacam kaca yang putih, di dalam kaca itu ada semacam titik yang hitam warnanya. Akau bertanya, “Ya jibril apakah ini?”, Jibril menjawab, “Ini adalah Jum'at”. Kemudian aku bertanya, “Apakah Jum'at itu?”, Jibril menjawab, “Di dalam Jum'at ada kebaikan untuk kamu semua”, Aku bertanya, “Apakah untuk saya pada hari Jum'at itu?” Jibril menjawab, “Hari Jum'at itu adalah hari rayamu dan untuk kaummu, dan orang-orang setelahmu, dan orang-orang Yahudi dan Nashrani mengikutimu.”

يامعشر المسلمين هذا يوم جعل الله لكم عيداً فاغتسلوا وعليكم السواك

Artinya: “Wahai kaum Muslimn, ini (hari Jum'at) adalah hari Allah Ta'ala telah menjadikan hari raya untuk kamu. Maka hendaklah kamu mandi dan bersiwak (gosok gigi)”.

ليس من اعياد امتى عيد افضل من يوم الجمعة (رواه الديلمى)

Artinya: “Tiada hari raya umatku yang lebih utama dari hari raya Jum'at”

إن يوم الجمعة يوم عيد وذكر (رواه البيهقى)

Artinya: “Sesungguhnya hari Jum'at adalah hari raya dan hari dzikir (shalat)”

Selain beberapa dalil tersebut untuk memperkuat pendapat tersebut Kiai Moch. Muchtar Mu'thi memperbandingkan dalam rangka mencari kesamaan antara hari Jum'at dengan hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Perbandingan tersebut antara lain:

- a. Sebelum merayakan Idul Fitri diperintahkan untuk melaksanakan puasa wajib yaitu puasa Ramadhan, sebelum IDUL ADHA juga diperintahkan untuk melaksanakan puasa sunnah yaitu puasa Tarwiyah dan puasa Arafah, sebelum idul Jum'at juga disunnahkan melaksanakan puasa sunnah yaitu puasa hari Senin dan Kamis.

أكثر ما يصوم يوم الإثنين والخميس (رواه احمد)

- b. Sebelum melaksanakan shalat idul fitri, idul adha diperintahkan untuk mandi, begitu juga dengan sebelum melaksanakan shalat Jum'at.

الغسل في هذه الأيام واجب يوم الجمعة ويوم الفطر ويوم النحر ويوم عرفة (رواه الفردوس)

غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم (رواه البخارى)

- c. Pada hari raya idul fitri dan idul adha dilarang untuk melaksanakan puasa, begitu juga melaksanakan puasa khusus pada hari Jum'at juga tidak diperbolehkan.

ينهى عن صوم ستة ايام من السنة ثلاثة ايام للتشريق ويوم الفطر ويوم الأضحى  
ويوم الجمعة مختصة من الأيام (عن انس)

لاتصوموا يوم الجمعة الا و قبله يوم أو بعده يوم (رواه البخارى)

- d. Pada hari raya idul fitri dan idul adha diperintah untuk memperbanyak dzikir yaitu dengan membaca tahlil, takbir, tahmid dan taqdis, begitu juga pada hari Jum'at juga diperintahkan untuk memperbanyak dzikir dengan *membaca salawat*

إن من افضل يومكم يوم الجمعة فيه خلق ادم وفيه قبض وفيه النفخة وفيه الصعقة فأكثروا على من الثلاثة فان صلاتكم معروضة على ان الله حرم على الأرض ان تأكل ادسادا الانبياء (رواه ابو داود والنسائي وابن ماجه)

- e. Pada hari raya idul fitri diperintahkan bersedekah, begitu juga dengan hari Jum'at juga diperintahkan untuk bersedekah.

جاء هذا يوم بهيئة بذة فامرت الناس بالصدقة (رواه النسائي)

- f. Jika idul adha disebut dengan idul haji, hari Jum'at juga dikenal dengan hajinya orang fakir dan miskin.

الجمعة حج الفقراء (رواه القصلعى وابن عساكر)

- g. Bila salah satu rukun haji adalah wukuf di arafah, maka hari Jum'at ;  
seperti juga wukuf di Arafah

إن يوم الجمعة مثل يوم عرفة

- h. Jika orang yang ihram harus memakai pakaian putih, orang yang akan melaksanakan shalat Jum'at juga dianjurkan untuk memakai baju putih.

البسوا من ثيابكم البياض فانها من حير ثيابكم وكفنوا فيها موتلكم (رواه الخمسة الآ  
النسائي)

- i. Jika pada ibadah haji ada perintah tahallul yaitu memotong sebagian rambut, pada hari Jum'at juga disunnatkan memotong kuku, dan menggunting kumis.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقلم اظفاره ويقص شاربه يوم الجمعة قبل  
ان يروح الى الصلاة (رواه احمد وابن ماجه)

- j. Jika pada haji ada umrah, maka bagi umat Islam yang melaksanakan shalat Jum'at dan mereka tidak pulang tetapi menunggu sampai shalat Ashar, maka laksana menunaikan ibadah haji dan umrah.

المسلم يوم الجمعة محرم فإن صلى الجمعة فقد احل فان جلس الى العصر كمن  
اتي بحجة وعمرة (رواه الدارمي)

- k. Jika pada idul adha disunnahkan untuk memotong qurban baik berupa unta, sapi dan kambing, maka pada ibadah Jum'at juga orang yang berangkat pertama seperti berkorban unta, yang kedua seperti berkorban sapi, dan yang ketiga seperti berkorban kambing dan seterusnya.

من اغتسل يوم الجمعة غسل الجنابة ثوراح فكانما قرب بدنة ومن راح في الساعة الثانية فكانما قرب بقرة ومن راح في الساعة الثالثة فكانما قرب كبشا ومن راح في الساعة الرابعة فكانما قرب دجاجة ومن راح في الساعة الخامسة فكانما قرب بيضة (رواه الترمذی)

- l. Kalau pada idul adha ada hari tasyrik yang berjumlah tiga hari, maka pada Jum'at juga bagi orang yang mandi Jum'at sebelum melaksanakan shalat juga ada tambahan tiga hari.

اغتسلوا يوم الجمعة فانه من اغتسل يوم الجمعة فله كفارة ما بين الجمعة والجمعة وزيادة ثلاثة ايام (رواه الطبرانی)

- m. Dilihat dan bilangan rakaat shalat idul fitri 2 rakaat, idul adha juga 2 rakaat, begitu juga dengan Jum'at juga 2 rakaat.

عن عمر رضي الله عنه قال : صلاة الجمعة ركعتان وصلاة الأضحى ركعتان عماد علي غير قصر على لسان محمد صلى الله عليه وسلم (رواه ابن ماجه)

- n. Bila idul fitri dan idul adha memakai khutbah, Jum'at juga harus menggunakan khutbah.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم وابو بكر وعمر يصلون العيدين قبل الخطبة  
(متفق عليه)

- o. Bila dilihat dari hukum pelaksanaannya idul fitri wajib, idul adha juga wajib, begitu juga dengan Jum'at.

واعلموا ان الله قد افترض عليكم الجمعة في مقامى هذا في شهرى هذا من علم  
هذا الى يوم القيامة (رواه ابن ماجه)  
العيدين واجبان على كل حالم من ذكر وانثى (رواه الديلمى)

- p. Jika shalat idul fitri dan idul adha boleh dikerjakan baik sebelum matahari tergelincir atau setelah tergelincir, Rasulullah juga pernah mengerjakan shalat Jum'at di waktu kedua hari raya tersebut.<sup>44</sup>

كان النبي صلى الله عليه وسلم اذا اشتد البرد بكر بالصلاة واذا اشتد الحر ابرد  
بالصلاة يعنى الجمعة (رواه البخاى)

- q. Apabila hari raya idul fitri jatuh pada hari Jum'at, maka boleh tidak mengerjakan shalat Jum'at dan mencukupkan dengan shalat id saja.

حدثنا عبد الرحمن حدثنا إسرائيل عن عثمان بن المغيرة عن إياس بن أبي رملة  
الشامي قال شهدت معاوية سأل زيد بن أرقم شهدت مع رسول الله صلى الله

عليه وسلم عيدين اجتماعا قال نعم صلى العيد أول النهار ثم رخص في الجمعة  
فقال من شاء أن يجمع فليجمع (رواه احمد)

Dari beberapa perbandingan di atas, ternyata memang ditemukan banyak kesamaan antara pelaksanaan shalat hari raya (idul fitri dan idul adha) dengan shalat Jum'at. Karena itu bagi tarekat Shidiqiyyah shalat Jum'at adalah shalat hari raya mingguan.

Selain dalil-dalil tersebut, untuk memperkuat pendapatnya tentang shalat Jum'at bukan mengganti shalat dhuhur Kyai Moch. Muchtar Mu'thi menunjukkan berbagai pendapat dan praktek ulama. Dalam kutipannya dinyatakan bahwa Syekh Abd al-Qadir al-Jailani yang diyakini sebagai penghulu para wali dan menjadi panutan utama bagi tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia dalam sebuah kitabnya *al-Ghaniyyah li Thalab Thariq al-Haq* menyatakan bahwa segala yang wajib melaksanakan shalat lima waktu, maka wajib pula padanya untuk melaksanakan shalat Jum'at jika dia menetap pada suatu daerah. Sedangkan waktu pelaksanaannya, masih menurut Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, sebelum matahari tergelincir, yakni pada waktu yang orang-orang melaksanakan shalat id.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Kiai Moch. Muctar Mu'thi, Kesaksian Adanya Ulama-Ulama Besar dari Empat ifadzhah juga Melakukan Shalat Fardhu Jum'at dan Shalat Fardhu Dhuhur (Jombang: YPS, 11992), h. 6-7.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zad al-Ma'ad* menyatakan bahwa shalat Jum'at bagi para sahabat Nabi merupakan shalat wajib yang berdiri sendiri dan bukan shalat dhuhur.<sup>49</sup> Pendapat senada seperti juga ungkapan Hasbi al-Shiddiqi yang menyatakan bahwa pada dasarnya hukum pokok shalat Jum'at adalah shalat Jum'at sendiri bukan shalat dhuhur.<sup>50</sup>

Muhammad Sayyid Tijani dalam bukunya "*al-Fauz wa al-Najat fi al-Hijrah ila Alla*" menyatakan bahwa shalat Jum'at adalah fardhu 'ain yang berdiri sendiri dan bukan shalat dhuhur yang diringkas.<sup>51</sup>

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, salah seorang mursyid tarekat Naqsabandiyah dalam bukunya "*Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*" menyatakan bahwa telah terjadi banyak perdebatan tentang qaul qadim dan qaul jadid sehingga para ulama syafi'iyah perlu menyusun beberapa risalah yang dipergunakan untuk menolak orang-orang yang ingkar kepada syafi'iyah yang melakukan shalat dhuhur secara berjamaah (di hari Jum'at) setelah melakukan shalat Jum'at beberapa kali dalam satu negeri".

Pendapat tersebut menurut Kiai Moch. Muchtar Mu'thi memberikan bukti bahwa pada mulanya banyak kalangan syafi'iyah yang melaksanakan shalat dhuhur setelah melaksanakan shalat Jum'at, tetapi kemudian timbul

---

<sup>49</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Kesaksian Adanya Ulama-Ulama Besar*, h. 7.

<sup>50</sup> T.M. Hassbi al-Shiddiqi, *Pedoman Shalat*, h. 402.

<sup>51</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Kesaksian Adanya Ulama-Ulama Besar*, h. 8-9.

reaksi dari sebagian ulama syafi'iyah lainnya sehingga menimbulkan perdebatan.

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi lebih lanjut menyatakan bahwa pelaksanaan shalat dhuhur setelah shalat jumat bukanlah hanya dilaksanakan oleh ulama-ulama syafi'iyah tetapi juga dilakukan oleh ulama empat mazhab, yakni (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Bahkan, lebih lanjut ia menjelaskan, adanya shalat dhuhur setelah shalat Jum'at wajib hukumnya bukan sunnah, dan tidak perlu diragukan lagi, dan seperti ini dikerjakan oleh orang-orang yang bermadzhab syafi'i.

Pengalaman tersebut juga disaksikan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dari para ulama-ulama besar syafi'iyah di Universitas al-Azhar yang melaksanakan shalat dhuhur setelah melaksanakan shalat Jum'at.<sup>52</sup>

Di Desa Sri Rande sendiri, pendapat Kiai Moch. Muchtar Mu'thi yang di sampaikan oleh bapak Nur Beih selaku Khalifah dan bapak M. Idris selaku kader pada waktu itu, pengamalan seperti itu oleh masyarakat setempat menjadi kontroversi yang luar biasa, sebab pendapat dan praktek tersebut bertentangan dengan kebiasaan warga NU pada umumnya. Reaksi tersebut dilontarkan di berbagai pengajian umum di desa Sri Rande serta diskusi-diskusi keagamaan lainnya di desa tersebut. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilontarkan bapak Nur Beih dan bapak Moch. Idris serta shalat Jum'at

---

<sup>52</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Kesaksian Adanya Ulama-Ulama Besar*, h. 11-17.

yang dipraktekkan warga Tarekat *Shiddiqiyah* adalah bid'ah dhalalah, sesat dan mengada-ada.<sup>53</sup>

Kontroversi tersebut akhirnya mengundang Jam'iyyah *Ahlal-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah* untuk mengadakan musyawarah kubra yang bertempat di Pesantren Madrasah al-Qur'an Tebuireng Jombang pada 19-21 Nopember 1988. Pendapat yang dijadikan landasan untuk mengambil keputusan adalah pendapat Imam ibn Hajar yang tidak membolehkan dan pendapat Imam Romli membolehkannya. Jadi keputusannya, membolehkan bagi siapa yang mau mengerjakan, dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang mengada-ada.<sup>54</sup>

Berbagai pendapat dan praktek yang tersebut di atas, menurut anggota tarekat *Shiddiqiyah* yang berada di Desa Sri Rande dan sekitarnya sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa shalat dhuhur pada hari Jum'at bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi sesuai dengan ajaran Islam dipraktekkan oleh sahabat dan ulama terdahulu.

---

<sup>53</sup> Moch. Idris, *Wawancara Mendalam*, Lamongan, 13 Oktober 2012

<sup>54</sup> Moch. Muctar Mu'thi, *Kesaksian Adanya Ulama-Ulama Besar* h. 18-22. Bandingkan dengan A. Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Jamiyyah Ahl al-Thariqah dal-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005)* (Surabaya: Khalista. 2006). h. 194.

## **G. Tanggapan Masyarakat**

pada awalnya tanggapan masyarakat setempat sangat menentang sampai-sampai khalifah dari tarekat *Siddiqiyyah* yakni bapak Moch. Idris sempat di bawah ke yang berwajib karena di laporkan bahwa tarekat yang dipimpinnya adalah tarekat sesat tidak sah dan menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya.

Dengan kerja keras dan kesungguhan hati yang ikhlas khalifah tarekat *Siddiqiyyah* ini berjuang mati-matian dan membuktikan dalil-dalil al-*Qur'an* dan al-*Hadits* serta kitab-kitab ulama' terdahulu yang digunakan seperti tersebut diatas akhirnya yang berwajib membuat keputusan bahwa tarekat ini boleh di dirikan di Desa Sri Rande Deket Lamongan.

Walapun sampai sekarang tarekat ini di pandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat setempat karena menurut mereka yang bukan warga tarekat *Siddiqiyyah* dalil dalil yang digunakan tidak benar dan haditsnya pun banyak yang dhoif, tidak sedikit juga yang mendukung dan masuk kedalam tarekat ini.

Sampai sekarangpun masih ada masyarakat setempat yang memandang sebelah mata pada tarekat ini bahkan masih sempat melontarkan ucapan yang tidak enak di dengar serta fitnaan-fitnaan, tetapi tidak menjadi masalah lagi dan masyarakat setempat pun menghargai dan menghormati apa yang menjadi anutan mereka asalkan tidak mengganggu aliran yang lain tarekat ini masih di hormati oleh warga setempat yakni warga Sri Rande Deket Lmaongan dan sekitarnya.

Sedangkan tanggapan anggota tarekat ini seakan-akan cuek dengan masyarakat yang masih memandang sebelah mata dengan tarekat *Siddiqiyah*, karena menurut tarekat ini ajaran yang dilakukannya tidak menyimpang dengan ajaran Islam, hanya masalah *furu'iyah* saja itu tidak perlu diperdebatkan karna tujuannya itu sama yakni mengabdikan pada tuhan yang Maha Esa.

Walaupun istilah *ghoiruh mu'tabah* masih menempel sampai sekarang juga itu tidak menjadi kendala dari tarekat ini karena tarekat ini tidak perlu di *mu'tabarah* kan oleh manusia yang bisa menghukumi benar dan tidaknya adalah Allah yang Maha Esa.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Moch Idris, *Wawancara Mendalam*, Sri Rande Lamongan , 13 Oktober 2012.